

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mencapai kesuksesan. Tingkat pendidikan akan membantu menentukan satu dari berbagai jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan status di dalam masyarakat. Oleh karena itu kesuksesan mahasiswa di kelas dapat memiliki dampak jangka panjang pada individu. Kesuksesan mahasiswa itu tidak lepas dari peran pendidik dalam pengajarannya, karena dalam pembelajarannya pendidik menggunakan berbagai metode untuk mengevaluasi mahasiswa termasuk menilai tingkat partisipasi di kelas.

Begitu pula dengan Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, banyak sekali metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, tidak hanya ceramah di dalam kelas saja akan tetapi metode praktikum Fakultas Psikologi memiliki keunikan dibandingkan dengan fakultas lainnya yaitu dengan adanya praktikum yang mengharuskan mahasiswanya memiliki tenaga ekstra dan cerdas mengatur waktu karena proses berlangsungnya praktikum itu sendiri di luar jam mata kuliah. Adapun praktikum dilakukan di ruangan laboratorium.

Menurut Komaruddin (2000) bahwa metode belajar dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Joyce dan Well (2000) mengatakan ada empat kategori yang penting diperhatikan

dalam metode mengajar yaitu model informasi, model personal, model interaksi dan model tingkah laku. Adapun metode pembelajaran yang selalu dilakukan pada kegiatan di kelas diantaranya ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, presentasi dan lain sebagainya. Selain itu ada juga metode praktikum yang dilakukan di laboratorium dan hanya ada pada mata kuliah tertentu saja. Fakultas Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan fakultas baru terfavorit kedua setelah Syariah. Mahasiswa Psikologi mempunyai matakuliah dengan jumlah SKS banyak yaitu 3 SKS yang didalamnya terdapat matakuliah wajib yang menjadi beban bagi mahasiswa diantaranya adalah matakuliah Psikodiagnostika 1. Mata kuliah Psikodiagnostika 1 merupakan mata kuliah wajib dengan bobot 3 SKS, yang terdiri dari tatap muka dikelas dan praktikum di laboratorium. Psikodiagnostika 1 merupakan praktikum pertama yang baru diberikan kepada mahasiswa semester III.

Mata kuliah psikodiagnostika 1 merupakan mata kuliah pengantar administrasi dan skoring tes. Substansinya terdiri dari konsep dasar psikodiagnostika dan tata laksana pemeriksaan psikologi. Dalam konteks penjelasan secara umum mata kuliah Psikodiagnostika 1 merupakan mata kuliah yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan psikotes. Mata kuliah Psikodiagnostika 1 juga merupakan yang pertama kalinya diberikan kepada mahasiswa yang ada di Psikologi sehingga mahasiswa yang baru mengambil mata kuliah ini belum ada gambaran tentang bagaimana praktikum ini dilakukan, walaupun sebelumnya memang sempat mendapatkan informasi dari mahasiswa kakak tingkat

yang sudah mengambil mata kuliah psikodiagnostika I ini, tetapi sebagian besar informasi yang diperoleh berupa *frame* yang menakutkan terutama pada saat praktikumnya.

Selain itu tuntutan dan aturan yang diberikan juga berbeda dengan mata kuliah biasa lainnya, sehingga mahasiswa yang baru saja mengambil mata kuliah ini akan merasa kaget dengan aturan-aturan yang diberikan. Ketika praktikum mahasiswa harus berlatih dan berperan menjadi seorang *tester* (orang yang memberikan instruksi tes) atau *observer roleplay* (orang yang mengobservasi tester dan jalannya pengetesan), mempraktekkan hasil *role play* terhadap subjek yang akan dijadikan subjek penelitian, kegiatan *feedback* terhadap *Role Play* maupun hasil pengambilan data (responsi), dan melakukan scoring/penilaian terhadap hasil pengambilan data.

Mahasiswa harus mampu mandiri, berpikir kritis, percaya diri dan dituntut untuk paham dan menguasai setiap alur jalannya praktikum terutama ketika sedang menghadapi praktikum klasikal. Praktikum klasikal merupakan ujian praktikum sekaligus pengambilan data dengan menggunakan objek penelitian dengan kriteria tertentu, yang harus melakukan psikotes dengan sukarela selama kurang lebih 5 jam lamanya. Dalam proses klasikal mahasiswa dituntut untuk dapat menguasai keadaan kelas dalam menyampaikan berbagai instruksi, agar subjek yang sedang melakukan psikotes memahami persoalan yang diberikan. Pada praktikum klasikal mahasiswa dinilai oleh dosen pembimbing dan diberikan *Feedback* ketika diakhir kegiatan. Pada pelaksanaan praktikum klasikal ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok,

setiap kelompoknya terdiri dari dua orang yang harus mampu bekerja sama dengan baik. Dari dua orang tersebut ada yang menjadi tester dan ada juga yang menjadi observer tetapi hal ini bersifat fleksibel, karena harus siap melakukan roling tugas pada saat-saat tes tertentu

Adapun tuntutan seorang tester yaitu harus memberikan materi persoalan psikotes dihadapan orang baru yang sama sekali belum dikenal dalam satu ruangan yang berjumlah 10 orang. Selain itu juga tester harus menghafal materi persoalan psikotes dan menerangkannya kepada subjek penelitian. Disana tester harus cekatan dalam menerangkan karena ada persoalan yang harus menggunakan alat peraga yang membutuhkan keterampilan menjelaskan yang baik dan dapat dimengerti oleh subjek penelitian tersebut, karena kalau tester tidak terampil dalam menjelaskan maka akan menjadikan *boomerang* untuk dirinya sendiri karena apabila subjek penelitian tidak mengerti dalam mengisi persoalan yang diberikan maka akan mempersulit tester dalam melakukan skoring dan tester akan mendapat point buruk dari pembimbing.

Selain tester, ada mahasiswa yang menjadi observer yang tugasnya memeriksa dan berkeliling di dalam kelas melihat cara kerja dari subjek penelitian yang sedang melakukan psikotes. Tuntutan tugas bagi observer yang harus dilakukan yaitu harus benar-benar cekatan apabila ada subjek penelitian yang tidak mengerti dan bertanya tentang soal-soal dari psikotes, lalu mencatat apa saja yang dilakukan ketika proses klasikal itu berlangsung dan memperhatikan waktu pengerjaan dari setiap tes.

Untuk menjadi subjek penelitian pun tidak memilih dari sembarang orang akan tetapi ada kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki dari seorang objek penelitian. Hal ini pula yang menjadi beban kepada mahasiswa yang harus melengkapi dan mencari orang dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tuntutan lainnya yang dialami oleh mahasiswa yang melakukan praktikum yaitu harus mentaati aturan dari laboratorium, karena apabila mahasiswa banyak melanggar aturan akan ada konsekuensi yang sangat tegas dari pihak laboratorium. Setiap mahasiswa harus tepat waktu ketika akan melaksanakan praktikum, apabila ada mahasiswa yang terlambat datang dalam melakukan praktikum maka konsekuensinya tidak bisa diperbolehkan ikut praktikum. Selain itu harus menggunakan pakaian praktikum lengkap, membawa subjek penelitian yang sesuai dan mengharuskan mengecek alat tes yang akan digunakan sehari sebelum praktikum dimulai, hal tersebut menuntut para mahasiswa itu harus memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam mengikuti praktikum. Karena banyak tuntutan dalam melaksanakan praktikum klasikal pada psikodiagnostika I ini, maka banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan pada prosesnya yang dapat mengakibatkan *communication apprehension* atau tidak lancar dalam menyampaikan instruksi di depan subjek penelitian ketika praktikum dilaksanakan.

Adapun mahasiswa yang akan diteliti yaitu mahasiswa angkatan tahun 2012 dan 2013, peneliti tertarik dengan kedua angkatan ini karena banyak sekali mahasiswa yang mendapatkan nilai yang buruk pada mata kuliah psikodiagnostika I

ini. Peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi kecemasan yang dialami ketika melaksanakan praktikum klasikal ini, sehingga mempengaruhi nilai pada mata kuliah Psikodiagnostika I. Menurut data juga bahwa angkatan ini pernah mengalami masalah dengan subjek penelitian yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.

Kecemasan adalah suatu reaksi emosional yang tidak menyenangkan terhadap bahaya tidak nyata (*imaginer*) yang disertai dengan perubahan pada system syaraf otonom dan pengalaman subjektif sebagai tekanan, ketakutan, dan kegelisahan (menurut Spielberger (1972:20)).

Menurut Spielberger (1972) terdapat dua bentuk stressor yang dapat memberikan implikasi yang berbeda terhadap individu yang berbeda, berkaitan dengan tingkat kecemasan dalam diri individu :

1. Individu dengan tingkat kecemasan dasar yang tinggi akan menganggap keadaan dimana individu tersebut sedang atau akan dinilai, sebagai keadaan yang mengancam bila dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kecemasan dasar yang rendah.
2. Keadaan yang dikarakteristikan secara fisik membahayakan, tidak mengakibatkan perbedaan reaksi pada diri individu yang memiliki tingkat kecemasan dasar yang tinggi maupun yang rendah, artinya keduanya akan menampilkan reaksi yang sama.

Menurut Nevif 2003 (dalam Hidayat 2008:14) mengartikan kecemasan adalah suatu keadaan apprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proposi ancaman.

Kecemasan ketika berbicara di depan umum adalah suatu perasaan tidak nyaman yang sifatnya tidak menetap pada diri individu, baik ketika membayangkan maupun pada saat berbicara di depan orang banyak terutama ketika melaksanakan klasikal yang pertama kalinya yang di tuntut berbicara dan menyampaikan instruksi di depan orang baru yang sama sekali belum pernah dikenali oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan praktikum. Hal ini juga bisa ditandai dengan adanya gejala-gejala fisik dan psikologis. Adapun gejala psikologis ketika seseorang mengalami kecemasan diantaranya yaitu seperti takut akan melakukan kesalahan, tingkah laku tidak tenang dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik. Sedangkan yang ditandai dengan gejala fisik diantaranya seperti berkeringat dingin, selalu ingin minum, buang air kecil yang sering dan melakukan kesalahan dalam berbicara (Astrid, 2009:6).

Menurut Daradjat (1996:28) bahwa kecemasan muncul dikarenakan beberapa penyebab, diantaranya yang *pertama* adalah rasa cemas yang timbul akibat melihat dan mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya, rasa cemas seperti ini lebih dekat pada rasa takut, karena sumber keemasannya jelas. *Kedua*, kecemasan yang muncul karena seseorang merasakan cemas dengan sumber kecemasan yang kurang

jasas, tidak ada hubungannya dengan apa-apa, serta takut kecemasan tersebut mempengaruhi keseluruhan diri pribadinya. Orang merasa cemas karena seseorang menyangka akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga ia merasa terancam oleh sesuatu itu. Penyebab *ketiga*, kecemasan muncul dikarenakan seseorang melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan hati nuraninya. Kecemasan juga muncul akibat dipelajari atau ditiru, rasa tidak berdaya, dan tidak adanya rasa kekeluargaan. Dengan demikian dapat dikatakan kecemasan timbul karena orang tidak mampu menyesuaikan diri dengan dirinya, dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Adapun hal lain yang dapat berkontribusi dengan tingkat kecemasan partisipasi mahasiswa di kelas yaitu *Communication Apprehension* (CA).

McCroskey (dalam DeVito, 1997:159) menjelaskan *Communication Apprehension* sebagai tingkatan seseorang akan ketakutan atau kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Individu yang mengalami *Communication Apprehension* akan merasa malu, enggan, takut, atau kaku pada interaksi komunikasi. Pendapat senada juga diungkapkan Nevid (1994:182) bahwa *Communication Apprehension* bisa menghambat seseorang menyelesaikan pendidikannya, kemajuan karir, dan ketika bekerja bersama orang lain.

Menurut DeVito (1992: 92) mengungkapkan bahwa *Communication Apprehension* berada dalam suatu rentang (*continuum*), dari tingkat yang rendah sampai yang tinggi. Salah satu faktor yang berkaitan dengan *Communication*

*Apprehension* adalah kepercayaan diri yang dijelaskan sebagai keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dan sejauh mana peneliti merasakan adanya kepantasan untuk berhasil. Adanya kepercayaan diri pada diri sendiri akan mendorong individu untuk dapat lebih meningkatkan keyakinan dirinya bahwa individu tersebut mau dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, sehingga individu tersebut dapat menerima hasil dari pekerjaannya sendiri.

Hambatan berkomunikasi menurut Effendy (Rosmawaty, 2010) ada dua yaitu hambatan secara objektif dan hambatan secara subjektif. Secara objektif hambatan komunikasi terjadi karena situasional sedangkan hambatan secara subjektif terjadi adanya permusuhan atau persaingan sehingga dapat menghambat komunikasi sehingga disebut *Communication Apprhehension*.

Secara teoretik, kecemasan untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu kecemasan berkomunikasi yang muncul dalam diri seorang (*trait*) dan kecemasan yang timbul karena situasi sosial yang menyebabkan seseorang tidak mampu menyampaikan pesannya secara jelas (*state*) (Rakhmat, 2005). Menurut Rakhmat (2005) seseorang yang mengalami kecemasan komunikasi meliputi tiga hal. *Pertama*, kecemasan komunikasi berlangsung jika seseorang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Ia tidak tahu bagaimana harus memulai pembicaraannya. Apabila ini menimpa seorang mahasiswa, maka dapat dipastikan ia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. *Kedua*, kecemasan komunikasi berlangsung jika seseorang tahu ia akan dinilai. Semua yang ditakutkan itu sebenarnya terdapat

dalam persepsi kita daripada dalam kenyataan. Misalnya pada mahasiswa, ia selalu cemas kalau-kalau dia akan dimarahi, atau takut salah bicara sehingga berakibat buruk dengan nilainya (Santoso, dkk 1998). *Ketiga*, kecemasan komunikasi berlangsung jika berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap. Misalnya ia harus menyampaikan tentang persoalan yang sama sekali tidak dikuasainya, atau persoalan yang tidak ia persiapkan terlebih dahulu (Santoso, Dkk 1998).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecemasan dengan *Communication Apprehension* pada Mata Kuliah Psikodiagnostika I dengan Metode Praktikum Klasikal di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kecemasan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I?
2. Bagaimana gambaran *Communication Apprehension* Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I?

3. Apakah terdapat hubungan antara Kecemasan dengan *Communication Apprehension* pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data mengenai :

1. Tingkat kecemasan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I.
2. Gambaran *Communication Apprehension* pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I..
3. Hubungan antara Kecemasan dengan *Communication Apprehension* pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menghadapi praktikum klasikal mata kuliah Psikodiagnostika I.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empirik dan sumbangan teoretik bagi disiplin ilmu psikologi umumnya dan secara khusus dapat menambah ilmu Psikologi pendidikan mengenai hubungan antara Kecemasan dengan *Communication Apprehension* bagi mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Serta diharapkan menjadi informasi tambahan atau rujukan untuk peneliti lainnya mengenai bagaimana Hubungan Kecemasan dengan *Communication Apprehension*.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan, mengenai kecemasan yang berhubungan dengan *Communication Apprehension*, terutama mahasiswa psikologi yang sedang mempelajari mata kuliah Psikologi Klinis, Psikologi Sosial dan Psikodiagnostika. Serta mahasiswa yang baru mengambil psikodiagnostika 1.